BAB III

HASIL PENELITIAN TRADISI *PANANGAT* DI DESA SADULANG KECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP

A. Diskripsi Desa Sadulang

1. Letak Giografis

Desa Sadulang merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep yang memiliki beberapa Desa, Adapun Desa di Kecamatan Sapeken yaitu:

a. Desa Sapeken
b. Desa Saur Saibus
c. Desa Sasiil
d. Desa Tangjung keok
e. Desa Sepanjang
f. Desa Pagarungan kecil
g. Desa pagarunagn besar
h. Desa Paliat
i. Desa Sadulang[1]

Adapun batas daerah atau wilayah Desa Sadulang adalah sebagai berikut:[2]

a. Sebelah timur Kecamatan Sapeken
b. Sebelah utara Desa Sasi'il
c. Sebelah barat Desa Pagarungan

[1] Moh. Hatta (Sekertaris Desa Sadulang), *Wawancara*, Sadulang 10 juni 2017.
[2] Fauzi (Bendahara Desa Sadulang), *wawancara*, Sadulang 8 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sadulang merupakan bagian dari Madura. Desa Sadulang 120 ha/m2, yang keseluruhannya area perkampungan warga, sedangkan komposisi penduduk berdasarkan statistik yang diperoleh dari kantor Desa Sadulang menunjukkan bahwa penduduk keseluruhan berjumlah 1192 jiwa dengan 403 KK dengan rincian sebagai berikut:

a. Laki-laki berjumlah 510 jiwa.
b. Perempuan berjumlah 6682
c. Jumlah kepala keluarga 403 jiwa.[3]

2. Pendidikan

Masyarakat Desa Sadulang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep sadar akan pentingnya pendidikan, apalagi pendidikan agama. Demi mempermudah masyarakat Desa Sadulang dalam mengenyam pendidikan maka didirikan sarana pendidikan sebagai berikut:

a. TK 3 gedung.
b. SD 2 gedung.
c. MTS 3 gedung.
d. SMA 1 gedung.

Sehingga cukup memadai bagi penduduk Desa Sadulang untuk menempuh pendidikan sehingga diharapkan penduduk mampu bersekolah dan mempunyai ilmu dan pengetahuan yang dapat bermanfaat dan bisa juga melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk melanjutkan pendidikan ke

[3] Moh. Hatta (Sekertaris Desa Sadulang), *wawancara*. Sadulang 10 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi biasanya masyarakat Desa Sadulang keluar kota seperti Sumenep, Surabaya, Malang, Sulawesi, Bali dan kota-kota lainnya[4]

3. Keadaan Ekonomi dan Kemasyarakatan

Bidang ekonomi yang disebut mata pencaharian penduduk Desa Sadulang sebagian besar nelayan karena kondisi tersebut dipengaruhi oleh tempat tinggal, perkampungan Desa Sadulang di pinggir pantai atau pesisiran, sebagian kecil masyarakat ada yang wiraswasta dan bekerja di instansi pemerintahan, dan ada juga sebagian yang bekerja sebagai TKI baik di Malaysia maupun di Singapura.

Masyarakat Desa Sadulang semuanya beragama Islam dan mempunya kesadaran yang cukup tinggi.

Hal ini dapat di lihat dari adanya kegiatan pengajian yang diadakan adalah:

a. Yasinan dan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap bulan sekali.
b. Memperingati hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad saw dan Isra al-Mi'raj Nabi Muhammad saw.
c. Pengajian ibu-ibu yang dilakukan tiap hari Jum't sore di masjid
d. Pengajian TPQ anak-anak yang dilakukan tiap hari di masjid.

Untuk meningkatkan ibadah masyarakat Desa Sadulang maka dilengkapi dengan sarana ibadah sebagai berikut:

a. Masjid sebanyak 5 gedung.

b. Langgar/Mushalla sebanyak 1 gedung.[5]

[4] Khairul Anwar (Kepala sekolah Mts Sabilul Muttaqin), *Wawancara*. Sadulang 13 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan keadaan penduduk yang mendiami Desa Sadulang adalah mayoritas suku Bajo dan pada umumnya menggunakan bahasa Bajo sebagai sarana komonikasi sehari-hari dalam pergaulan antar masyarakat. Dalam kehidupan sosial mereka tidak jauh pula berbeda dengan masyarakat Bajo lainnya yang berada di sekecamatan Sapeken dan di daerah lain sekitar Kecamatan Sapeken. Seperti pulau Pagarungan, pulau Sasiil dan lain sebagainya.[6]

Kehidupan sosial suku Bajo yang berada di Desa Sadulang pada umumnya terjalin dengan sangat harmonis akibat kekerabatan yang kuat, oleh karena itu di keluarga mereka tampak menganut sistem parental atau bilateral, yakni sistem yang mengakui kekerabatan antara dua belah pihak dari pihak ayah maupun pihak dari pihak ibu.

Kekerabatan yang dimaksud di atas adalah orang tua lebih dari suatu individu yang terjalin secara inten sehingga membentuk suatu kelompok primer, dan para anggotanya yaitu terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anaknya.

Sedangkan keluarga luas bagi masyarakat suku Bajo di Desa Sadulang ialah tiap-tiap orang mempunyai hubungan keluarga darah, jauh atau dekatnya disebut *teo* atau *tuku*. *Teo* adalah jauh sedangkan *tuku* adalah dekat. Di kalangan masyarakat suku Bajo di Desa Sadulang mengikuti sistem

---

[5] Sukiman (tokoh masyarakat), *wawancara*. Sadulang 18 juni 2017.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerabatan yang mengakui pihak keluarga ayah sama dengan pihak keluarga ibu.[7]

Kehidupan sosial yang lainnya yang nampak dalam kehidupan masyarakat di Desa Sadulang adalah sifat saling bantu-membantu atau gotong royong, dalam berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal semacam ini dapat dilihat di kalangan masyarakat serta sifat gotong-royong yang terlihat ketika ada pembangunan rumah, masjid, acara nikahan dan lain-lain. Kesemuanya dianggap sebagai rasa solidaritas yang cukup tinggi dan saling merasa adanya tanggung jawab bersama karena dipandang satu keluarga di kalangan sendiri.

B. Perkawinan Adat Desa Sadulang

Tujuan

Pelaksanaan upacara perkawinan di Desa Sadulang adalah merupakan salah satu upacara yang sudah menjadi tradisi sejek dahulu sampai sekarang, baik upacara pernikahan itu dilaksanakan secara megah atau pelaksanaan upacara pernikahan itu secara sederhana. Upacara dilakukan sebagai salah satu *syarat* mutlak bagi seseorang untuk lebih jauh mengarungi hidup dan kehidupan rumah tangga sebagai pasangan suami-istri.

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai keterangan yang diperoleh bahwa fungsi upacara ini adalah yakni:

a. Bagi individu (pria maupun wanita) berfungsi sebagai suatu pernyataan (ikrar) setelah melakukan adat perkawin yang intinya sepakat untuk hidup bersama baik dalam suasana suka maupun duka dalam suatu ikatan suami istri yang selanjutnya akan memasuki dunia baru.
b. Orang tua dari pihak pri maupun perempuan sangat berperan sebagai wujud tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengawinkan anaknya.
c. Kerabat atau keluarga sebagai tulang punggung dalam rangkaian upacara bantuan tenaga dicurahkan oleh semua pihak dengan harapan dalam tahapan-tahapan upacara dapat berlangsung dengan baik.[8]

C. Upacara

Tahapan dalam upacara perkawinan bagi adat Desa Sadulang terbagi menjadi tiga fase: Fase awal adalah fase sebelum perkawinan dimulai, fase ini dimulai dengan pemilihan jodoh. Dalam masyarakat Desa Sadulang pada masa lampau mengenal beberapa bentuk pemilihan jodoh atau perkawinan yang ideal:

[8] Mizan (tokoh masyarakat), *wawancara*. Sadulang 1 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipasiala antar kalaki mintedde, perkawinan antara sepupu sekali, perkawinan ini bertujuan untuk menguatkan hubungan kekeluargaan, dengan perkawinan ini sudah tidak ada keraguan antara kedua belah pihak karena udah saling kenal, dan diharapkan juga perkawinan antar sepupu ini kehidupan rumah tangga suami-istri harmonis.

Dipasiala antar kalaki mintellu, perkawinan sepupu tiga kali, tujuannya untuk mendekatkan kekeluargaan yang jauh sehingga terjalin erat.

Dipasiala antar aha teo, perkawianan dengan orang lain atau tidak memilik hubungan kekerabatan, perkawinan ini untuk bertujuan melestarikan keturunan.

Akan tetapi pada masa sekarang ini hubungan perkawinan yang ideal di Desa Sadulang sudah hampir tidak terlihat karena oleh bebarapa faktor di antaranya: Derasnya arus modernisasi yang melanda sampai ke pelosok serta tingkat pendidikan yang semakin tinggi di antara masyarakat sehingga ada istilah itu "*gai zaman Siti Nurbaye*" maksudnya adalah udah gak zamannya di jodohkan, artinya kalau zaman dulu orang tua mempunyai peran pernting dalam penentuan jodoh serta terlaksananya perkawinan tapi sekarang tergantung anak yang menentukan pilihannya. Jadi orang tua tidak terlalu berperan dalam pemilihan akan tetapi masih bertanggung jawab dalam pelaksanaan perkawinan.[9]

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada fase awal ini juga pihak mempelai laki-laki meminang seorang perempuan, acara ini disebut dengan *ngalaku,* pada tahap ini pihak laki-laki memberitahukan maksud dan tujuannya serta menanyakan apakah anak gadis yang akan dipinang telah ada yang meminang atau belum ada yang meminang dalam istilahnya *ude dilakuan;* Setalah jelas bahwa tidak ada yang meminag terlebih dahulu maka tahap selanjutnya mempersiapkan diri untuk melamar atau *ngalaku.* Pada saat *ngalaku* .

Setelah acara lamaran selanjutnya fase penentuan *panangat,* dalam tahap penentuan panangat tergantung kesiapan dari pihak laki-laki, jika dari pihak laki-laki udah siap dari segi materi, maka pihak laki-laki akan langsung dalam istilah bahasa Bajonya *nappu,* atau menetukan *panangat* yang akan dibawa atau diberikan kepada pihak perempuan, jika pihak laki-laki belum siap maka penentuan *panangat* belum dilakukan sampai pihak laki-laki bener-benar sudah siap.

Dalam tahap penentuan *panangat* disitu akan terjadi tawar-menawar jika harga yang dipatok oleh pihak perempuan terlalu tinggi maka pihak laki-laki biasanya akan menawar, dan apabila harga yang ditawar oleh pihak laki-laki terlalu banyak maka pihak perempuan akan menolaknya, karena pihak perempuan tidak mau ditawar atau penawaran pihak laki-laki terlalu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka penentuan *pananagat* tidak bisa disepakati, maka perkawinan akan batal atau dalam istilahnya lamaran akan di *lebbas* (dibatalkan).[10]

Jika pihak laki-lak dalam penentuan *panangat* mampu memenuhi harga yang di patok oleh pihak perempuan maka pernikahan akan dilangsungkan, dan kesiapan dari pihak laki-laki setelah penentuan *panangat* sudah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pihak calon lak-laki dan pihak calon perempuan, pada tahap ini segala yang berkenaan dengan adat yang akan dilangsungkan. Sedangkan *panangat* diberikan sebelum hari berlangsungnya pesta perkawinan yaitu 30 hari (tigapulu hari) atau 20 hari (duapulu hari). Setelah penentuan *panangat* maka selanjutnya penentuan hari perkawinan. Setelah terjadi kesepakatan pertama maka akan melangkah pada tahap kedua.[11]

Pada tahap kedua adalah pelaksanaan perkawinan, pada malam sebelum pesta dilaksanakan pada tahap ini seorang yang akan melaksanakan perkawinan di tempat masing-masing melaksanakan upacara adat sebelum resepsi, di mana pada malam itu dilaksanakan sekaligus seorang calon mempelai dilihat cara mengaji atau cara membaca al-Quran alias khataman al-Quran di hadapan gurunya yang telah mangajarinya ngaji waktu masi kecil.

---

[10] Sahril (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*. Sadulang 26 juni 2017.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tahap *matammat* (khataman), maka tahap selanjutnya *nindor* dalam tahap ini pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan dengan membawa beberapa orang yang di undang berjalan kaki menuju rumah perempuan untuk melaksanakan *ijab dan kabul,* setibanya di depan rumah pihak perempuan, dan sebelum masuk ke rumah perempuan, maka akan dilakukan sebuah pertunjukan dalam istilah masyarakat Desa Sadulang "*manca"* dalam sesi *manca* ini dari pihak laki-laki membawa tongkat adat untuk diserahkan kepada pihak perempuan, dan dari pihak perempuan untuk megambil tongkat itu tidak secara otomatis diambil atau diserahkan oleh pihak laki-laki harus melalui *manca* dulu atau karate/silat baru setelah itu pihak laki-laki dipersilahkan untuk memasuki rumah perempuan, tempat yang akan dilangsungkan *ijab dan kabul.*[12]

Tahap terakhir, tahap ketiga yaitu pada keesokan harinya diadakanlah pesta perkawinan dan diadakan dirumah kediaman perempuan dengan mengundang banyak orang, pesta dimulai pada jam tuju malam samapai jam dua belas malam, keesokan harinya atau berapa hari setelah perkawinan ada istilah *ngonse matoe* yaitu pihak perempuan datang kerumah pihak laki-laki.[13]

D. *Panangat* Dalam Perkawinan

[12] Hudri (Tokoh Masyarakat). Sadulang 21 juni 2017.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengertian Dasar *Panangat***

Panangat adalah berasal dari bahasa Bajo yang artinya uang bawaan untuk pesta perkawinan yang diberikan kepada calon mempelai wanita setelah adanya kata sepekat dalam penentuan *panangat* antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan.[14]

2. **Klasifikasi *Panangat***

Ada beberapa kalasifikasi minimal dan maksimal pemberian *panangat* di Desa Sadulang terhadap calon mempelai wanita yang diberikan calon mempelai laki-laki. Jika dengan cara baik-baik, artinya tidak menjadikan aib untuk keluarga maka akan di patok dari 10,000,000 sampai 20,000,000, sedangkan jika terjadi aib dalam keluarga seperti kawin lari maka akan dipatok sekitar 3,000,000 sampai 5,000,000.[15]

3. **Fungsi *Panangat***

Panangat dalam perkawinan seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa uang bawaan yang diserahkan kepada pihak perempuan, uang bawaan tersebut berguna untuk keperluan upacara perkwinan seperti pesta menjelang perkawinan dua mempelai tersebut sebagai mana yang sudah diterangkan di atas. Bahwa satu minggu atau lima hari sebelum hari perkawinan dilaksanakan seluruh kerabat baik yang jauh atau yang dekat sudah berada di rumah calon mempelai perempuan dan seluruh makan dan

[14] Hindro Santoso (kepala Desa Sadulang), *wawancara*. Sadulang 23 juni 2017.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minumannya sudah menjadi tanggungan pihak perempuan tersebut dan begitu juga dengan uang untuk membiayai ongkos bagi yang mempunyai kerabat yang jauh supaya datang untuk menghadiri perkawinan tersebut.

Penyerahan uang bawaan tersebut merupakan perkawinan adat Desa Sadulang dan juga merupakan adat yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Adat tersebut bisa dikatakan kewajiban dalam perkawinan adat Desa Sadulang, karena dari dahulu sampai sekarang semua orang yang kawin harus menyerahkan uang bawaan. Sebagian dari pihak laki-laki melamar ditolak pinangannya karena masalah *panangat* yang akan mengakibatkan sering terjadi kawin lari (kawin tanpa restu dari orang tuanya) akibat kawin seperti ini akan berbuntut panjang dalam keluarga dua belah pihak akan bisa terjadi konflik keluarga.[16]

Selain sebagai suatu ketentuan wajib dalam perkawinan, berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya dapat dikatakan bahwa *panangat* mengandung tiga makna. Pertama, dilihat dari kedudukannya *panangat* merupakan rukun perkawinan di kalangan masyarakat Desa Sadulang. Kedua, dari segi fungsinya *panangat* merupakan pemberian bagi pihak mempelai wanita sebagai biaya perkawinan dan bekal dikehidupan kelak yang sudah berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat. Ketiga. Dari segi tujuannya pemberian *panangat* adalah untuk memberikan

[16] Insan Yadi (tokoh masyarakat), *wawancara*. Sadulang 28 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehormatan bagi pihak perempuan jika jumlah *panangat* yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria.

Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah tasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dikawininya dengan memberikan pesta yang megah untuk perkawinannya melalui *panangat* tersebut.[17]

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id